

TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA TENTANG DAMPAK FISIK DAN PSIKOLOGIS PERNIKAHAN DINI

Anggit Eka Ratnawati, Nuraini

Akademi Kebidanan Ummi Khasanah, Jl. Pemuda Gandekan Bantul Yogyakarta

Email : anggiteka253@yahoo.com

Abstrak: Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Dampak Fisik dan Psikologis Pernikahan Dini. Usia pernikahan dini yang terlalu muda dapat mengakibatkan kasus penceraian, *abortus*, tingginya angka kematian bayi dan ibu melahirkan. Keterbatasan pengetahuan dan pemahaman ini dapat membawa remaja ke arah perilaku yang beresiko. Tujuan penelitian untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang dampak fisik dan psikologis pernikahan dini di dusun karanggede Pendowoharjo Bantul Tahun 2018. Desain penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua remaja di Dusun Karanggede, berjumlah 40 orang. Sampel penelitian remaja yang memenuhi kriteria inklusi berusia 11-20 tahun, belum atau sudah menikah. Kriteria eksklusi remaja yang sakit. Teknik pengambilan dengan purposive sampling berjumlah 36 responden. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil uji validitas dari 30 butir pertanyaan, terdapat 25 butir pertanyaan dinyatakan valid dengan r hitung (0,444) > r tabel dan reliabel (r hitung 0,75). Analisis menggunakan univariat Hasil analisis menunjukkan karakteristik responden sebagian besar pendidikan terakhir SMA sebanyak 20 responden (55,6%), sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 23 responden (63,9%) dan sebagian besar dalam kategori remaja akhir sebanyak 18 orang (50%). Tingkat pengetahuan remaja tentang dampak fisik dan psikologi pernikahan dini dalam kategori baik sebanyak 21 responden (58,3%), dalam kategori cukup sebanyak 9 responden (25,0%) dan dalam kategori kurang sebanyak 6 responden (16,7%). Kesimpulan: Tingkat pengetahuan remaja tentang dampak fisik dan psikologi pernikahan dini di Dusun Karanggede sebagian besar berpengetahuan baik. Tenaga kesehatan khususnya bidan seyogyanya lebih meningkatkan promosi kesehatan kesehatan reproduksi remaja tentang pernikahan dini.

Kata Kunci: Pengetahuan, Pernikahan dini, Dampak fisik dan Psikologi.

Abstract: Adolescent Knowledge Level about Physical and Psychological Impacts of Early Marriage. The age of early marriage that is too young can result in several cases such as divorce, abortion, high rates of infant and maternal mortality. This limited knowledge and understanding can bring teenagers towards risky behavior. The research objective was to determine the level of adolescent knowledge about the physical and psychological effects of early marriage in the Karanggede Hamlet of Pendowoharjo Bantul in 2018. The research design was quantitative with cross sectional approach. The population in this study were all adolescents in Karanggede Hamlet, amounting to 40 people. The study samples of adolescents who meet the inclusion criteria are 11-20 years old, not yet or married. Exclusion criteria are for teenagers who are sick. The taking technique with purposive sampling amounted to 36 respondents. The instruments for collecting data used a questionnaire. The results of the validity test of 30 questions, there are 25 questions declared valid with r count (0.444) > r table and reliable (r count 0.75). The analysis used univariate. The results of the analysis show that the characteristics of

the respondents from senior high school are as many as 20 respondents (55.6%), male respondents as many as 23 respondents (63.9%) and in the final adolescent category are 18 people (50%). The level of adolescent knowledge about the physical impact and psychology of early marriage in the good category was 21 respondents (58.3%), in the sufficient category as many as 9 respondents (25.0%) and in the less category as many as 6 respondents (16.7%). The conclusion : The level of adolescent knowledge about the physical and psychological impact of early marriage in Karanggede Hamlet is mostly well-informed. Health personnel, especially midwives, should further improve the promotion of adolescent reproductive health about early marriage.

Keywords: Knowledge, Early Marriage, Physical and Psychological Impact.

Salah satu periode dalam rentang kehidupan individu adalah masa remaja, merupakan sigmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu dan transisi ke arah perkembangan masa dewasa yang sehat. Pada masa ini terjadi pacu tumbuh (*growth spurt*), timbul ciri-ciri seks sekunder, tercapai fertilitas, dan perubahan-perubahan psikologis serta kognitif, karena mereka telah memiliki keinginan untuk bebas menentukan nasib sendiri (Mansur, 2014).

Pemahaman remaja akan kesehatan reproduksi menjadi bekal remaja dalam perilaku sehat dan bertanggung jawab. Keterbatasan pengetahuan dan pemahaman ini dapat membawa remaja ke arah prilaku yang beresiko. Dalam hal ini perlu adanya pengertian bimbingan, dan dukungan dari lingkungan disekitarnya agar dalam sistem perubahan tersebut terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sehat sedemikian rupa sehingga kelak remaja menjadi manusia dewasa yang sehat secara jasmani, rohani, dan sosial (Kumalasari,2012).

Masalah remaja dengan alat reproduksi kurang mendapatkan perhatian karena umur relatif muda, sehingga seolah-olah bebas dari kemungkinan menghadapi masalah. Terbukti

bahwa remaja yang sedang mencari identitas diri sangat mudah menerima informasi berkaitan dengan masalah fungsi alat reproduksinya, sehingga cenderung terjerumus kearah pelaksanaan hubungan seksual yang bebas. Dengan demikian penyakit hubungan seks sebagai titik awal terjadinya kehamilan remaja, yang sebagian besar tidak dikehendaki kehamilan menimbulkan situasi yang serba salah dan memberikan tekanan batin (stres) karena sulit di terima keluarga, masyarakat dan cenderung menyalahkan remaja yang dianggap tidak menjaga diri dalam pergaulan yang dapat mengarah ke pernikahan dini (Manuaba, 2009).

Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan secara sah oleh seseorang laki-laki atau perempuan yang belum mempunyai persiapan dan kematangan sehingga dikhawatirkan akan mengalami sejumlah risiko besar yang dilakukan di bawah usia 20 tahun (Nurkhasanah,2012).Pernikahan di usia muda adalah pernikahan yang dilakukan dibawah usia yang seharusnya belum siap dan matang untuk melaksanakan pernikahan dan menjalani kehidupan rumah tangga (Nukman,2009).

Pernikahan merupakan suatu ikatan sosial yang menyatukan orang dalam satu bentuk ketergantungan khusus untuk tujuan membentuk

dan mempertahankan keluarga (Biresaw, 2014). Pernikahan dapat terjadi pada usia anak atau remaja, yang disebut dengan istilah pernikahan dini. Pernikahan dini merupakan pernikahan sebelum usia 18 tahun, baik formal maupun informal (*informal unions*) (UNICEF, 2014).

Di dunia setidaknya ada 142 juta anak perempuan menikah dibawah umur 18 tahun dalam satu dekade, dan Indonesia merupakan salah satu negara dengan peringkat tertinggi dalam hal pernikahan usia dini. Menurut Studi *Council of Foreign Relations* 2013, pernikahan anak usia dini didunia berdasarkan wilayah, India sebanyak 10.063 ribu orang, Bangladesh 2.359 ribu orang, Nigeria 1.193 ribu orang, Brazil 877 orang, Ethiopia 673 orang, Pakistan 600 orang, Indonesia 458 orang, Republik Congo 291 orang, Meksiko 260 orang, dari total 142 juta anak perempuan yang menikah sebelum umur 18 tahun dalam satu dekade. Sedangkan di ASEAN, Indonesia menempati urutan tertinggi ketujuh setelah Kamboja (Hadinoto, 2012).

Di Indonesia sendiri terdapat 33 provinsi, dan ada Lima Provinsi di Indonesia dengan tingkat pernikahan usia dini atau perempuan umur 20-24 tahun yang pernah menikah sebelum umur 18 tahun yang di kategorikan sangat tinggi diantaranya Sulawesi Barat 37,0%, Kalimantan Tengah 36,3%, Sulawesi Tengah 34,6%, Papua 33,6 dan Kalimantan Selatan 32,7%, Daerah Istimewa Yogyakarta menempati urutan 33 atau sebesar 12,2%. Sedangkan dalam kategori jumlah remaja perempuan yang pernah melakukan perkawinan pada umur 15-19 tahun di daerah Yogyakarta, dari 9.769 ribu terdapat 7,2% remaja yang pernah melakukan perkawinan (Suryamin, 2016).

Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik Tahun 2017, angka prevalensi perkawinan anak sudah menunjukkan angka yang tinggi pada tahun 2015, yakni tersebar di 21 Provinsi dari 34 Provinsi di Indonesia. Hal ini berarti angka perkawinan anak berdasarkan sebaran provinsi di seluruh Indonesia sudah mencapai angka yang mengkhawatirkan, yakni dengan jumlah persentase 61% (enam puluh satu persen). Pada tahun 2017, terdapat kenaikan jumlah provinsi yang menunjukkan angka perkawinan anak yang bertambah dari tahun 2015 yakni Provinsi Maluku Utara dan Provinsi Riau yang kini tergolong provinsi yang menunjukkan angka cukup tinggi (diatas 25%). Angka persentase perkawinan anak masing-masing di dua provinsi tersebut yakni 34,41% dan 25,87% (BPS, 2017)

Secara demografi atau letak Wilayah Provinsi DIY terdiri dari satu kota dan empat kabupaten yaitu, Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman, Kabupaten Gunung Kidul, dan Kabupaten Kulon Progo. Berdasarkan hasil Pusat Studi Sosial Asia Tenggara tahun 2016 kasus pernikahan anak dibawah umur 18 tahun paling banyak terdapat di Kabupaten Gunung Kidul 11,29%, Kota Yogyakarta 7,79%, Kabupaten Bantul 7,30%, Kabupaten Kulon Progo 7,28% dan Kabupaten Sleman 5,07% (Gusti, 2016). Sejak 2015 sampai 2018 trennya menurun di Kabupaten Gunung Kidul. Pada 2015 ada 109 kasus, pada 2016 ada 76 kasus, pada 2017 ada 63 kasus dan 2018 ada 50 kasus. Tren ini menurun tetapi tetap tertinggi di DIY (Anshori, 2018).

Angka pernikahan dini di DIY tidak terlepas dari faktor yang mempengaruhi yaitu tradisi lama dan turun temurun yang

menganggap pernikahan dini adalah sesuatu yang wajar, orang tua mereka malu apabila anak gadis belum mendapatkan jodoh dan belum menikah. Faktor utama terjadinya pernikahan dini adalah karena laki-laki dan perempuan melakukan hubungan seks tanpa adanya ikatan pernikahan sama sekali, hanya sebatas hubungan pacaran. Usia pasangan ini sangatlah dini serta organ reproduksinya belum matang dan karena rasa cinta keduanya pun melakukan hubungan seks yang mana belum ada ikatan pernikahan dan berpotensi merusak moral (Ahmad, 2011). Sebagian besar dari remaja yang melakukan pernikahan dini adalah mereka yang masih duduk di bangku sekolah yang sudah mencoba hubungan badan layaknya suami isteri di luar pernikahan dan akhirnya hamil yang mengharuskan mereka untuk menikah di usia dini, dan pendidikan/sekolahnya pun terpaksa harus putus (Ratnawati dan Islami, 2017)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Sewon pada tanggal 2 maret 2018, bulan januari tahun 2016 sampai Desember 2016 didapatkan data jumlah pernikahan sebanyak 808 pasang. Berdasarkan data, Desa Pendowoharjo, Timbulharjo, Panggungharjo, Bangunharjo pernikahan tersebut dilakukan remaja yang berusia di bawah 20 tahun sebanyak 70 pasang (9%) diantaranya 10 orang laki-laki (14,3%) dan 60 orang perempuan (85,7%) (KUA Sewon, 2016). Dari hasil wawancara kepada 3 remaja yang melakukan pernikahan dini di temukan 66% remaja tidak mengetahui tentang pernikahan dini yaitu alasan mereka menikah karena hamil diluar nikah, faktor ekonomi,

kurangnya tingkat pengetahuan tentang pernikahan dini, dan faktor pendidikan.

METODE

Desain penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Karanggede, Desa Pendowoharjo, Kecamatan Sewon, Bantul Yogyakarta pada bulan Februari-Agustus 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah semua remaja di Dusun Karanggede, berjumlah 40 orang. Teknik pengambilan dengan purposive sampling berjumlah 36 responden menurut kriteria inklusi dan eksklusi. Sampel penelitian remaja yang memenuhi kriteria inklusi berusia 11-20 tahun, belum atau sudah menikah dan bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi remaja yang sakit. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil uji validitas dari 30 butir pertanyaan, terdapat 25 butir pertanyaan dinyatakan valid dengan r hitung (0,444) > r tabel dan reliabel (r hitung 0,75). Analisis data menggunakan univariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN**HASIL****1. Karakteristik Responden****Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden**

Karakteristik	N	%
Pendidikan		
SD	1	2,8
SMP	10	27,8
SMA	20	55,5
Perguruan Tinggi	5	13,9
Total	36	100
Umur		
Remaja Awal	4	11,1
Remaja Tengah	14	38,9
Remaja Akhir	18	50,0
Total	36	100
Jenis kelamin		
Perempuan	13	36,2
Laki-laki	23	63,8
Total	36	100

(Sumber : data primer diolah 2018)

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa karakteristik responden sebagian besar berpendidikan SMA yaitu sebanyak 20 orang (55,5%), sebagian besar dalam kategori usia remaja akhir sebanyak 18 orang (50,0%), sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 23 orang (63,8%).

2. Tingkat Pengetahuan Tentang Dampak Fisik dan Psikologis Pernikahan Dini**Tabel 2 Pengetahuan Responden Tentang Dampak Fisik dan Psikologi Pernikahan Dini**

Pengetahuan	N	%
Baik	21	58,3
Cukup	9	25,0
Kurang	6	16,7
Total	36	100

(Sumber : Data primer diolah 2018)

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan tentang dampak fisik dan psikologis pernikahan dini dalam kategori baik yaitu sebanyak 21 orang (58,3%).

Tabel 3 Karakteristik Remaja dengan Pengetahuan tentang Dampak Fisik dan Psikologi Pernikahan Dini

Karakteristik	Pengetahuan						Total	%
	Baik	%	Cukup	%	Kurang	%		
Pendidikan								
SD	0	0	0	0	1	2,8	1	2,8
SMP	3	8,3	5	13,9	2	5,6	10	27,8
SMA	14	38,9	3	8,3	3	8,3	20	55,5
Perguruan Tinggi	4	11,1	1	2,8	0	0	5	13,9
Total	21	58,3	9	25,0	6	16,7	36	100
Umur								
Remaja Awal	0	0	3	8,3	1	2,8	4	11,1
Remaja Tengah	8	22,2	4	11,1	2	5,6	14	38,9
Remaja Akhir	13	36,1	2	5,6	3	8,3	18	50,0
Total	21	58,3	9	25,0	6	16,7	36	100
Jenis Kelamin								
Perempuan	9	25,0	2	5,6	2	5,6	13	36,2
Laki-laki	12	33,3	7	19,4	4	11,1	23	63,8
Total	21	58,3	9	25,0	6	16,7	36	100

(Sumber: Data Primer, 2017)

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan pendidikan dan pengetahuan tentang dampak fisik dan psikologis pernikahan dini mayoritas berpendidikan SMA memiliki pengetahuan baik sebanyak 14 orang (38,9%), pada kategori umur dan pengetahuan tentang dampak fisik dan psikologis pernikahan dini mayoritas berada pada rentang umur remaja akhir memiliki pengetahuan baik sebanyak 13 orang (36,1%) dan pada kategori jenis kelamin dan pengetahuan tentang dampak fisik dan psikologis pernikahan dini mayoritas berjenis kelamin laki-laki berpengetahuan baik sebanyak 12 responden (33,3%).

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

a. Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden yang berpendidikan SMA sebanyak 20 orang (55,6%). Pendidikan adalah bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi (Wawan dan Dewi, 2011).

Hal ini sejalan dengan penelitian Yusina (2014) tentang faktor-faktor yang

mempengaruhi Pernikahan Dini Pada Primigravida di Puskesmas Kasihan 1 Bantul Yogyakarta sebagian besar responden berpendidikan SMA yaitu sebanyak 52 orang (55,32%). Dalam hal ini, pendidikan SMA termasuk kedalam pendidikan menengah. Seperti yang sudah ditentukan oleh Depdiknas, bahwa pendidikan dasar dapat berupa SD dan SMP sederajat, sedangkan pendidikan menengah dapat berbentuk SMA sederajat. Menurut Wawan dan Dewi (2010) pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang makin mudah pula menerima informasi. Dengan demikian pendidikan yang tinggi dapat mempermudah seseorang dalam memperoleh informasi positif, begitu pula sebaliknya. Hal ini juga dikemukakan oleh YB Mantra dalam Wawan dan Dewi (2010) bahwa pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang.

b. Umur

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar usia remaja pada tahapan remaja akhir sebanyak 18 remaja (50,0%). Pada masa remaja akhir, mereka lebih ingin menampilkan pengungkapan kebebasan diri, dalam mencari teman sebaya lebih selektif. Memiliki citra (gambaran, keadaan, peranan) terhadap dirinya. Dapat mewujudkan perasaan cinta. Memiliki

kemampuan berfikir khayal atau berimajinasi (Widyastuti, 2009).

Pada masa ini psikologi remaja yang berkembang, remaja akan mampu membedakan mana hal yang harus dipikirkan dan mana yang tidak, remaja mampu berfikir logis dengan cara berfikir berorientasi pada pemecahan masalah, kemampuan menyusun rencana untuk mengantisipasi dan menyelesaikan persoalan, memiliki daya untuk menguji pemecahan masalah, kemampuan menyusun rencana untuk mengantisipasi dan menyelesaikan persoalan, memiliki daya untuk menguji pemecahan masalah secara sistematis, berfikir untuk menjadi ideal dengan memuji pemikiran sendiri dan memikirkan pandangan orang lain dan dunia luar tentang dirinya (Sarwono, 2010).

Hal ini sesuai dengan penelitian Devi Barniarti yang berjudul Tingkat pengetahuan Remaja Putri Tentang Pernikahan Dini Di Desa Wukirsari Imogiri Bantul Tahun 2015 didapatkan hasil mayoritas remaja berumur 16-18 tahun sebanyak 45 orang (86,53%). Usia ini dapat dikategorikan sebagai remaja pertengahan dan yang menjadi ciri khasnya yaitu pada umur ini lebih senang bergaul dengan teman sebaya dan orang yang lebih dewasa. Sikap seseorang terhadap suatu objek menunjukkan pengetahuan orang tersebut terhadap objek yang bersangkutan. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa remaja yang mempunyai pengetahuan baik

tentang seksual pranikah maka mereka akan cenderung mempunyai sikap positif (kecenderungan menghindari perilaku seksual pranikah). Sebaliknya remaja kurang pengetahuan tentang seksual pranikah cenderung mempunyai sikap negatif (kecenderungan mendekati perilaku seksual pranikah). (Walgito, 2005).

c. Jenis kelamin

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 23 orang (63,9%). Remaja perempuan cenderung mempunyai perasaan yang lebih sensitif, hal ini bisa kita lihat dengan perilaku yang mudah sekali cemas, menangis dan tertawa sedangkan remaja laki-laki tidak terlalu terlihat. Seorang remaja perempuan cenderung lebih kreatif, sikap mudah memberikan respon terhadap rangsangan dari luar bahkan pada beberapa remaja sikap mereka akan menunjukkan sikap agresif. Remaja perempuan akan berkembang menjadi lebih kritis karena perkembangan kecerdasannya menunjukkan gaya berfikir abstract dari sebelumnya (Rusmini S, 2013).

Pada masa remaja seseorang akan mencapai moralitas *post-conventional* yaitu sebuah tingkatan dimana individu yang memiliki prinsip tertentu. Seorang remaja dinilai sudah memiliki pendapat dan nilai-nilai yang berbeda dalam dirinya, remaja juga tidak akan dengan mudah menerima pemikiran yang kaku dan

absolut yang sebelumnya mungkin mereka terima tanpa ada perlawanan (Rusmini S, 2015).

Hal ini sesuai penelitian Yuniar, dkk yang berjudul Faktor-faktor yang berhubungan Dengan Prilaku Seksual Pranikah Remaja Di Kota Padang Tahun 2014 yang dilaksanakan di SMA seluruh kota padang didapatkan mayoritas remaja berjenis kelamin laki-laki (61,4%). Hasil analisis bivariat menunjukkan prilaku seksual berisiko lebih tinggi. Ada norma lebih longgar bagi laki-laki di bandingkan perempuan, akibatnya laki-laki lebih berpeluang lebih besar melakukan berbagai hal di bandingkan perempuan. Laki-laki cenderung lebih bebas di bandingkan perempuan. Orang tua lebih protektif pada remaja perempuan dibandingkan laki-laki. Sehingga dapat di pahami jika laki-laki memiliki peluang lebih besar untuk berperilaku seksual berisiko di bandingkan perempuan.

2. Pengetahuan Tentang Dampak Fisik dan Psikologis Pernikahan Dini

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak yaitu 23 orang (58,3%). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan selain informasi menurut Notoadmojo (2012) yaitu pengalaman yang berkaitan dengan umur dan pendidikan yang tinggi maka pengalaman akan luas, sedangkan semakin tua umur seseorang maka pengalaman akan makin banyak.

Keterpaparan seseorang terhadap informasi dapat merubah pengetahuan, sikap dan perilaku yang dimiliki seseorang. Semakin banyak sumber informasi yang didapat semakin baik pula pengetahuan.

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan diantaranya adalah faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi jenis kelamin dan sifat fisik. Sedangkan faktor ekstrinsik adalah pendidikan, usia, lingkungan, agama, sosial, ekonomi dan budaya. Faktor tersebut tidak secara mutlak dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, karena setiap individu memiliki kemampuan berbeda dalam menerima informasi, pengalaman yang berbeda informasi yang pernah diperoleh dari berbagai sumber (Notoatmodjo, 2012).

Hal ini sejalan dengan penelitian Agtikasari (2015) bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap siswa terhadap pernikahan usia dini di SMAN 2 Banguntapan Bantul. Semakin tinggi pengetahuan remaja putri tentang pernikahan usia dini, maka akan semakin baik pula sikap remaja putri terhadap pernikahan usia dini. Sebaliknya semakin kurang pengetahuan remaja putri tentang pernikahan usia dini, maka semakin kurang juga sikap remaja putri terhadap pernikahan usia dini.

KESIMPULAN

Karakteristik responden sebagian besar berpendidikan SMA, dalam kategori usia Remaja

Akhir, dan sebagian besar berjenis kelamin laki-laki. Tingkat pengetahuan responden tentang dampak fisik dan psikologis pernikahan dini sebagian besar dalam kategori baik. Saran Bagi remaja agar menghindari pernikahan dini, dan lebih mengedepankan pendidikan untuk meraih cita-cita yang diinginkan. Bagi orang tua diharapkan lebih memperhatikan anaknya dan memberikan nilai-nilai moral yang baik agar anak tidak masuk kedalam pergaulan bebas. Bagi Bidan seyogyanya lebih meningkatkan promosi kesehatan reproduksi remaja tentang pernikahan dini. Bagi Pihak Kantor Urusan Agama (KUA) diharapkan lebih konsisten menegakan syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam melaksanakan pernikahan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad.2011.*Faktor Penyebab Serta Dampak Pernikahan Dini Di Desa Sandang Kulon Kecamatan Sandang Kab Kebumen*. Skripsi thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Agtikasari. (2015). *Hubungan antara pengetahuan tentang Pernikahan Usia Dini dengan Sikap Siswa Terhadap pernikahan usia dini Di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul.*, Skripsi, STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta. <http://digilib.unisa-yogya.ac.id/679/1/NASKAH%20PUBLIKASI%20NURHAYATI%20AGTIKASARI.pdf>
- Anshori, R. 2018. Selama 4 Tahun 2055 Pernikahan Dini Terjadi di Yogyakarta, Mayoritas Cerai. <https://www.tagar.id/selama-4-tahun-2055-pernikahan-dini-terjadi-di-yogyakarta-mayoritas-cerai>

- Ariyanti S.2015.*Pernikahan Dini di Bantul Didominasi Kehamilan Tak Diinginkan*.<http://jogja.tribunews.com/2015/02/24/peknikahan-dini-dibantul-didominasi-kehamilan-tak-diinginkan-Diakses> 21 maret 2018
- Baniarti,D. 2015. Tingkat pengetahuan Remaja Putri Tentang Pernikahan Dini Di Desa Wukirsari Imogiri Bantul. Karya Tulis Ilmiah
- Biresaw, G. 2014. Implication of Early Marriage in Ethiopia. The Ahfad Journal, 31,79-85
- BPS.2017.<http://www.koalisperempuan.or.id/wp-content/uploads/2017/12/Lampiran-I-rilis-perkawinan-anak-18-des-17-2.pdf>
- Gusti. 2016. Pernikahan Dini Rawan menyebabkan Perceraian dan Bunuh Diri. Jakarta: Pusat Studi Sosial Asia Tenggara.
- Hadinoto. 2012. Kajian Pernikahan Dini pada Beberapa Provinsi di Indonesia. Jakarta:BKKBN.
- KUA Sewon. 2016. Data Pernikahan Dini Kecamatan Sewon Tahun 2016. Bantul
- Kumalasari dan Andhyabtoro. 2012. Kesehatan Reproduksi. jakarta: Salemba medika.
- Mansur.H budiarti. 2014. Psikologi Ibu dan Anak. Jakarta: Salemba medika.
- Manuaba,A,C. 2009. Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita. Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmodjo, S. 2012. Kesehatan Masyarakat. Jakarta:Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2012. Promosi dan Perilaku Kesehatan. Jakarta:Rineka Cipta.
- Nukman.2009. Pernikahan Dini. <http://www.ilhamudin.com/Diakses> 3 Maret 2018.
- Nurkhasanah.2009. Pengertian Pernikahan Dini. <http://www.neisyaulinaa.blogspot.co.id/2017/02>. Diakses 18 Maret 2018.
- Ratnawati dan Islami. 2017. Karakteristik Remaja yang Melakukan Pernikahan Dini di Kecamatan Sewon Bantul Yogyakarta. Jurnal Ilmu Kebidanan. Jilid 4 Nomor 2. <http://jurnal.Akbiduk.ac.id/assets/doc/18073009253610.%20137144%20%20KARAKTERISTIK%20REMAJA%20YANG%20MELAKUKAN%20PERNIKAHAN%20DINI.pdf>.
- Rusmini.2015.Dampak Menikah Dini Dikalangan Perempuan di Desa Batulappa kecamatan Batulappa Kabupaten pinrang Tahun 2015. Skripsi Universitas Hasanudin Makasar.
- Sarwono. 2010.Psikologi Remaja. Bandung: PT Bumi Siliwangi.
- Suryamin.2016.Kemajuan yang tertunda:Analisis Data Usia Perkawinan Anak di Indonesia. Jakarta:Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.
- UNICEF.2014.Child Marriage. UNICEF. <http://unicef.org/protection/57929-58008.html>. Diakses tanggal 20 Februari 2018. jam 10.00 WIB
- Walgito.2005.Psikologi Sosial.Yogyakarta :Andi Offset
- Wawan dan Dewi. 2011. Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia. Cetakan II. Yogyakarta:Nuha Medika.

Widyastuti.2009. Kesehatan Reproduksi.
Yogyakarta:Fitramaya

Yusina.2014. Faktor-faktor yang Mempengaruhi
Pernikahan Dini Pada Primigravida di
Puskesmas Kasihan 1 Kecamatan
Kasihan Bantul Yogyakarta

Yuniar, dkk. 2014. Faktor-faktor yang
Berhubungan dengan Perilaku Seksual
Remaja di Kota Padang. Jurnal
Kesehatan Andalas 2016.